



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Humor Dalam Pesan Dakwah

Humor in Preaching Messages

Muhammad Yusuf^{1*}, Suf Kasman²

^{1,2}PPs UIN Alauddin Makassar

*Corresponding Author: E-mail: myusuf.lantas@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 7 Oct, 2024

Revised: 7 Dec, 2024

Accepted: 25 Jan, 2025

Kata Kunci:

Humor;
Pesan Dakwah

Keywords:

Humor;
Da'wah Messages

DOI: [10.56338/jks.v8i1.7176](https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7176)

ABSTRAK

Merujuk dari uraian sebelumnya, maka simpulan yang dapat dirumuskan bahwa humor adalah pesan verbal dan nonverbal yang disengaja yang dapat menimbulkan tawa (hiburan) dan bentuk perilaku spontan lainnya yang menunjukkan kesenangan, kegembiraan, dan atau kejutan pada penerimanya. Penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan secara fisik, psikologis, maupun sosial antara dai dan mad'u, mengembalikan fokus atau konsentrasi madu pada materi dakwah yang disampaikan da'i. Namun terdapat beberapa aturan yang harus dipahami oleh dai dalam menyelipkan humor dalam dakwahnya. Da'i perlu memperhatikan standar humor dari dua segi yakni etis dan estetis. Etika dakwah yang hendaknya dilakukan oleh para juru dakwah dalam melakukan dakwahnya antara lain: beriman dan bertakwa, ikhlas, sabar dan tabah, ramah, tawadhu, amanah, sopan, jujur, tawakkal, dan tidak menghasut, cerdas, uswah dan qudwah hasanah dan tidak diskriminatif. Etika inilah yang harus dijunjung tinggi oleh muballigh dan menjadikannya sebagai aturan atau prinsip sehingga dapat merumuskan perilaku benar dan salah untuk kemudian diterapkan dan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat.

ABSTRACT

Referring to the previous description, the conclusion that can be formulated is that humor is an intentional verbal and nonverbal message that can cause laughter (entertainment) and other forms of spontaneous behavior that show pleasure, joy, and/or surprise in the recipient. The use of humor in da'wah is permitted because it can have a positive impact on physical, psychological and social health between the preacher and the mad'u, returning the honey's focus or concentration to the preaching material being conveyed by the preacher. However, there are several rules that preachers must understand when inserting humor into their preaching. Da'i need to pay attention to humor standards from two aspects, namely ethical and aesthetic. The ethics of preaching that should be carried out by preachers in carrying out their preaching include: faith and piety, sincerity, patience and steadfastness, friendliness, tawadhu, trustworthiness, politeness, honesty, tawakkal, and not inflammatory, intelligent, uswah and qudwah hasanah and not discriminatory. It is this ethics that missionaries must uphold and make it a rule or principle so that they can formulate right and wrong behavior and then apply it and socialize it in society.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dengan berkembangnya teknologi dan informasi, telah memberikan corak yang berbeda terhadap dakwah. Tidak bisa dipungkiri bahwa media elektronik merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Oleh karena itu, Syamsul Munir Amin menuturkan bahwa “penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam”. Komunikasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas kehidupan manusia, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan atau informasi melalui media untuk mencapai suatu tujuan, karena menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, maka tanpa komunikasi semua kegiatan yang akan kita lakukan tidak akan tercapai sesuai apa yang kita harapkan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami dalam aktivitas kehidupan terutama dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam pandangan Islam, kemampuan manusia yang diberikan Allah untuk berkomunikasi otomatis merupakan sesuatu yang sudah ada sejak manusia diciptakan, sebagaimana dalam Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Rahmān/55/1-4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Tujuan komunikasi bermuara pada saling mempengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita dituntut untuk tetap menjaga kesopanan serta santun dalam menyampaikan pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik sesuai tuntunan agama Islam. Salah satu media komunikasi Islam dalam menyampaikan pesan keagamaan yaitu melalui media dakwah, berdakwah merupakan cara dai dalam meyebar luaskan ajaran agama islam kepada seluruh mad'u.

Pada ilmu komunikasi, bahwasanya pesan atau message ialah komponen yang terdapat pada proses komunikasi. Pesan (message) merupakan suatu pernyataan yang didukung oleh lambang atau keseluruhan dari yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan bisa secara verbal serta menggunakan media, dimana pesan ini dapat berupa kata atau tulisan, atau bentuk lainnya. Begitu juga dengan pesan dakwah yakni apa yang diucapkan oleh seorang da'i di dalam proses kegiatan dakwah serta segala pesan dakwah mempunyai peluang terbuka untuk dimaknai serta dipahami secara berbeda oleh mad'u itu sendiri. Begitu juga dengan pesan dakwah yakni apa yang diucapkan oleh seorang da'i di dalam proses kegiatan dakwah serta segala pesan dakwah mempunyai peluang terbuka untuk dimaknai serta dipahami secara berbeda oleh mad'u itu sendiri.

Menurut pengalaman pribadi penulis, kondisi di masyarakat (tidak terkecuali Makassar) saat mengikuti acara kajian sering kali diserang oleh rasa ngantuk. Padahal kegiatan kajian itu biasa diselenggarakan pada siang hari ataupun di malam hari dan biasanya diadakan di bawah jam 10 malam, kejadian ini membuat seolah-olah mad'u tidak tertarik dengan penyampaian seorang da'i. Biasanya para jama'ah hanya mampu saat pembukaan serta do'a iftitah, setelahnya mengantuk bahkan ada yang sampai tertidur. Oleh sebab itu, diperlukan kreativitas berdakwah guna mengembangkan sesuatu yang unik agar jamaah terlibat serta antusias pada dakwah, begitu juga dengan gaya bahasa seorang da'i yang bisa menarik perhatian mad'u nya. Ternyata, gaya bahasa berperan penting ketika berdakwah, karena jika gaya bahasa yang digunakan oleh da'i tidak sesuai dengan kondisi para pendengar maka isi pesan dakwah tersebut hanya sebatas didengar saja tanpa maknanya.

Salah satu cara untuk menghilangkan rasa jenuh adalah dengan humor, menunjukkan bahwa selera humor adalah sebuah anugerah dari Tuhan, menciptakan humor atau sesuatu yang lucu untuk membuat orang lain bahagia adalah sebuah ide yang baik. Humor membuat seseorang bahagia sedangkan bahagia adalah sifat alami yang cenderung ingin dimiliki orang lain karena ada salah satu bagian dari otak manusia yang cenderung ingin menghindari rasa sakit dan derita, serta cenderung merasakan senang. Oleh karena itu, penggunaan humor dalam komunikasi menjadi sesuatu hal yang strategis dalam menarik perhatian seseorang.

Gaya bahasa mengacu pada bagaimana bahasa dipergunakan. Gaya bahasa mengungkapkan kepribadian, karakter, serta keterampilan individu. Semakin baik bahasanya memperlihatkan penilaian positif padanya, serta sebaliknya. Dalam proses penyampaian pesan dakwah sangat dibutuhkan gaya bahasa yang indah dan menarik agar dakwah yang disampaikan tidak monoton dan membosankan para pendengarnya. Supaya dakwah tidak monoton, maka perlu dikasih bumbu yang enak didengar. Salah satu bumbunya adalah humor. Secara medis humor mampu menjaga kesehatan, serta secara psikologis humor mampu menstabilkan kesepian, emosi, serta relaksasi sebab individu menginginkan kesenangan guna meminimalisir setres. Humor membantu mengembangkan kognitif serta emosional, serta bertindak sebagai kritik sosial.

Humor dalam dakwah mempunyai berbagai fungsi, yakni sebagai hiburan, kritik, serta mempopulerkan atau menjelaskan sesuatu. Humor pada dakwah menarik perhatian serta mengobati kejenuhan. Humor mampu meningkatkan ketertarikan bagi seorang da'i melalui kesan positifnya. Kuantitas humor jangan berlebihan agar tidak merusak pesan dakwahnya. Penggunaan humor dalam dakwah sudah marak ditemui, baik dakwah di masjid, pengajian di perkampungan warga, ceramah pada peringatan hari besar Islam (PHBI), dakwah di televisi, sampai dakwah di media sosial. Sangat

maraknya, sehingga sudah banyak bermunculan penelitian tentang da'i maupun acara dakwah yang mengandung humor, sebagai contoh: Humor dalam program dakwah Islamiyah di Trans TV.

Maraknya dakwah yang disertai humor disebabkan beberapa hal: pertama, selingan humor dalam dakwah mampu menjadi penarik perhatian mad'u. Kedua, adanya humor dalam dakwah menjadikan setting kajian lebih santai dan menyenangkan bagi mad'u. Ketiga, da'i dan gaya ceramah yang disertai humor banyak disenangi masyarakat. Keempat, adanya tuntutan hiburan dalam dakwah (dakwahtainment) mendorong para da'i maupun penyelenggara kegiatan ceramah dan kajian keagamaan untuk menyelipkan humor dalam dakwah agar mad'u merasa senang, terhibur, akan hadir kembali dalam acara serupa dan meningkatkan rating acara.

Kenyataan yang terjadi sekarang ini bahwa tidak heran jika beberapa da'i banyak yang menyelipkan pesan humor dalam berdakwah, entah itu untuk disukai dan disenangi oleh mad'u atau untuk mengalihkan agar selalu diperhatikan agar pesan dakwahnya tersampaikan. Kemudian bagaimana dengan penggunaan humor itu sendiri dalam dakwah? Penulis mencoba untuk menganalisis tentang penggunaan humor dalam dakwah komunikasi Islam dengan mengumpulkan beberapa referensi berkaitan dengan humor dan dakwah komunikasi Islam. Maka dalam tulisan ini penulis merumuskan rumusan masalah tentang "bagaimana penggunaan humor dalam dakwah komunikasi Islam"?

METODE

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Dalam penelitian yang berjudul Humor sebagai "Humor Dalam Pesan Dakwah". Penulis ingin mendeskripsikan secara tertulis hasil penelitian dan pengalaman tersendiri terhadap objek Penelitian selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Humor

Dewasa ini, pengertian humor yang paling awam adalah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Pengertian awam tersebut tidaklah keliru. Dalam Ensiklopedia Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Setiawan dalam Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori dan Fungsi Humor". Humor dapat juga diartikan suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/aneh yang bersifat menghibur.

Humor dimaknai dengan suatu penjelasan terhadap seperangkat fenomena yang terkait dengan mencipta, mempersepsi, dan menikmati sesuatu yang menggelikan atau lucu, komikal, ide, situasi atau kejadian yang incongruent. Kejadian sosial non serius yang incongruent, humor adalah sesuatu yang membuat orang tertawa maupun tersenyum dan digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian. Richman berpendapat bahwa humor adalah sesuatu yang menimbulkan kesenangan dan ketertarikan bagi banyak orang. Humor merupakan sesuatu yang memunculkan tawa pada individu karena adanya rangsangan mental yang dimunculkan dari apa yang dilakukan atau dikatakan orang lain.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa humor adalah pesan verbal dan nonverbal yang disengaja yang dapat menimbulkan tawa (hiburan) dan bentuk perilaku spontan lainnya yang menunjukkan kesenangan, kegembiraan, dan atau kejutan pada penerimanya.

Penggunaan Humor dalam Dakwah

Para mubaligh harus memiliki keterampilan secara teknis dan dituntut semakin kreatif dalam melaksanakan dakwah, guna mengikuti kebutuhan umat dan perkembangan zaman. Satu upaya kreatif

mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan sasaran dakwah, dikreasikan oleh para mubaligh dengan memasukkan beberapa humor dalam pesan dakwah, karena humor sepertinya sudah merupakan satu keniscayaan yang ‘harus ada’ dalam pesan dakwah dan aktivitas dakwah masa kini.

Pada dasarnya pesan yang disampaikan dalam dakwah adalah bersifat informatif, yakni menyampaikan informasi seputar agama Islam, namun selain informatif pesan dakwah juga bersifat persuasif, dalam bentuk sederhana persuasif itu disampaikan berupa ajakan untuk melakukan yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran. Untuk menarik perhatian pendengar dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh adalah dengan menyampaikan humor disela-sela pesan utama yang disampaikan. Sehingga keberadaan humor (recreative) yang disampaikan dalam dakwah, menjadikan pesan yang disampaikan menjadi bersifat informatif-persuasif-rekreatif.

Sebagaimana pesantabligh, dalam menyampaikan humor penting juga diperhatikan adalah realitas sosial, kondisi psikologis dan etnis mana yang menjadi pendengar, selanjutnya pertimbangkan dan pikirkan humor apa yang sesuai dengan kondisi pendengar/jamaah. Humor yang disampaikan dalam bahasa lokal, berkemungkinan lebih tepat sasaran dan menjadikan suasana yang tidak asing bagi jamaah. Tidak ubahnya seperti sebuah pidato yang menyampaikan pesan informatif, maka untuk tepat sasaran ada baiknya dalam tabligh dan penyampaian humor menggunakan analisis khalayak pendengar yang dikemukakan oleh DeVito, dengan memperhatikan umur, jenis kelamin, faktor budaya, pekerjaan, pendapatan, status sosial, agama, peristiwa, konteks, dari pendengar dakwah yakni mad’u.

Kutipan di atas, pada intinya mengingatkan para muballigh bahwa akan lebih baik bilamana humor digunakan sesuai dengan peruntukannya, dengan kata lain, jika humor disampaikan dalam suasana dakwah, maka humor yang digunakan sesuai dengan pesan dakwah. Jika ada pepatah ‘bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan berpikirnya’ maka satu cara aplikasi dari itu adalah dengan membuat humor yang sesuai dengan usia dan latar belakang sosial keagamaan pendengar atau audiens.

Penggunaan humor untuk menarik perhatian pendengar yang sudah mulai tampak kurang memperhatikan pesan dakwah, maupun hanya sekedar untuk membuat suasana dakwah ceria dan pendengar kembali bersemangat mengikuti dakwah, menurut penulis hal itu dapat ditoleransi, namun jangan sampai penyampaian humor menjadikan pesan utama tabligh terhibur oleh humor, sehingga terkesan seorang mubaligh tidak ubahnya seperti seseorang yang sedang melakukan stand up komedi. Dengan kata lain, apabila humor hanya diperuntukkan menggairahkan semangat pendengar dakwah, ada baiknya humor yang disampaikan harus dikemas dengan baik, tidak berlebihan, tidak terlalu banyak melawak, harus mendidik dan jangan sampai keluar dari ajaran Islam, untuk itu humor dibutuhkan hanya sebatas selingan dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Ada baiknya ketika akan menyampaikan humor, memperhatikan empat hal penting berikut ini: pertama, bahasa dan istilah yang digunakan dalam humor sama sama dipahami oleh penyampai dan penerima humor. Kedua, penerima humor memahami konteks dan situasi sosial disaat humor itu berkembang, dan mengasosiasikan berbagai istilah di masa itu. Ketiga, pembawa humor memiliki kepandaian untuk menyampaikan humor, tidak sedikit humor yang dibawakan tidak lucu dan membuat gelak tawa karena disampaikan dalam suasana gugup, tidak lancar dalam penyampaiannya, tidak menguasai isi humor yang disampaikan. Satu humor dapat menjadi rusak jika si pembawa humor merasa lucu sendiri sehingga sudah tertawa sebelum orang yang mendengarkannya tertawa. Akan lebih parah lagi apabila orang tertawa melihat kita tertawa. Keempat, humor yang disampaikan sebaiknya bersifat kejutan yang dapat menembus hambatan psikologis pendengarnya. Terlarang menyampaikan pengantar seperti “maaf ya humor ini mungkin dapat membuat anda tersinggung” karena dengan adanya pengantar yang demikian maka akan memperkuat perlindungan psikologis, berupa sikap menolak humor yang akan disampaikan, dampaknya pendengar akan berkemungkinan sulit untuk tertawa.

Kenyataan bahwa humor dapat menjadi penarik perhatian pendengar dakwah. Berkenaan dengan itu penting diperhatikan batasan-batasan (etika) humor yang layak disampaikan. Hal berikut layak diperhatikan jika humor akan disampaikan dalam dakwah, (1) humor yang disampaikan dalam dakwah dalam kadar benar-benar dalam situasi yang diperlukan, seperti untuk memberikan gairah pada pendengar yang sudah mulai lesu, (2) isi humor yang disampaikan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, tidak memojokkan maupun menghina satu suku/etnis tertentu, dan tidak menimbulkan dampak perpecahan di Masyarakat, (3) isi humor tetap bernuansa pesan yang ada hikmah dan pelajaran yang mendukung dakwah, (4) humor merupakan pendukung pesan dakwah, jangan sampai humor yang disampaikan tidak mendukung, tidak sesuai ataupun bertentangan dengan isi pesantabligh yang

disampaikan.

Dalam kajian sirah nabawiyah, dai dapat mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw., juga dikenal memiliki sifat humoris. Salah satu hadits diantaranya diceritakan bahwa ada seorang nenek yang bertanya kepada Rasulullah tentang apakah dirinya akan masuk surga. Rasulullah menjawab bahwa nenek tidak akan masuk surga. Sang nenek pun kemudian menangis. Rasulullah lantas mengutus seseorang kepada nenek tersebut untuk memberitahukan bahwa ia akan masuk surga, hanya saja dalam keadaan muda dan gadis. Kelak di surga tidak ada nenek-nenek karena Allah telah merubah mereka semua menjadi gadis-gadis muda dan berstatus bidadari.

إِنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُونَ عَجُوزًا

Artinya:

Di Surga tidak ada nenek-nenek (Hr. Thabrani dan Baihaqi).

Dari kisah ini dapat diambil pelajaran penting bahwa Islam memperbolehkan humor. Nabi telah mencontohkan cara penyampaian pesan dakwah dengan cara yang santai dan menyenangkan. Humor Rasulullah saw., tersebut, selain mengundang senyum juga mengandung kabar gembira. Humor dan cara bercanda Nabi tidak pernah lepas kontrol dan berlebihan dengan melanggar nilai-nilai kesopanan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif yang bertolak belakang dengan fungsi humor itu sendiri.

Dalam proses berdakwah, penggunaan humor adalah penting. Humor menjadi cara terbaik untuk mengambil perhatian mad'u. Terlebih dengan model komunikasi satu arah yang selama ini masih banyak dilakukan oleh para dai. Aang Ridwan mengatakan bahwa waktu efektif yang tersedia bagi seseorang untuk menerima pesan secara monolog dari orang lain adalah 10 menit. Lebih dari itu mad'u akan bertarung dengan persoalan pribadinya, seperti; ngantuk, melamun, mengingat-ingat pekerjaan, dan sebagainya. Maka pada kondisi ini dibutuhkan alat penyambung konsentrasi mad'u yang diantaranya adalah humor. Namun perlu diingat bahwa Islam tidak memperbolehkan canda yang berlebihan. Humor yang disampaikan hendaknya tetap menjadi sisipan, bukan sebagai bahan utama dalam berdakwah. Karena hal ini dikhawatirkan dapat berakhir pada jatuhnya harga diri seseorang, ghibah, dan ketersinggungan orang lain.

Uraian singkat di atas, disimpulkan bahwa penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan secara fisik, psikologis, maupun sosial diantara dai dan mad'u, mengembalikan focus atau konsentrasi madu pada materi dakwah yang disampaikan da'i. Namun terdapat beberapa aturan yang harus dipahami oleh dai dalam menyelipkan humor dalam dakwahnya. Da'i perlu memperhatikan standar humor dari dua segi yakni etis dan estetis. Dalam segi etis, hendaknya dai tidak menggunakan jenis humor rasis dan pornografi seperti yang berisi hinaan, penodaan, pemberian citra negatif terhadap seseorang, atau membawa mad'u kearah humor yang mengeksploitasi sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno. Untuk standar estetis, selain dai harus memperhatikan kriteria rekreatif, inovatif, dan aplikatif, hendaknya dai lebih memperhatikan kriteria proporsional yaitu humor yang disisipkan harus seimbang. Sebagai sisipan, tentunya ia tidak boleh melebihi esensi pesan dakwah lain yang bersifat primer.

Etis Humor dalam Pesan Dakwah

Satu fenomena dalam dunia dakwah ialah adanya humor di antara pesan yang disampaikan oleh pendakwah. Humor dalam dakwah, entah itu yang disiarkan di media elektronik seperti televisi, radio, Youtube maupun tabligh yang berhadapan langsung dengan jamaah dalam bentuk pengajian majelis taklim atau peringatan hari-hari besar Islam, layak diapresiasi. Bahkan, humor dalam dakwah menempati posisi yang penting. Materi dakwah yang semula sulit dicerna menjadi mudah dipahami. Selain dapat mencairkan suasana, humor juga bisa digunakan sebagai sarana edukasi jamaah atau sebagai alat kritik terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat dengan tanpa kehilangan karakter dasarnya yang halus dan tidak provokatif.

Humor diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan perasaan pendengarnya merasa tergelitik sehingga mendorong untuk tertawa. Humor dalam dakwah hanyalah strategi untuk menyedot perhatian dari orang-orang yang didakwahi. Karena itu, pendakwah senyatanya memiliki keterampilan secara teknis dan dituntut semakin kreatif dalam menyampaikan dakwah demi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Tentu, upaya kreatif tersebut disesuaikan dengan kebutuhan sasaran

dakwah dan dikreasikan sedemikian rupa dalam melancarkan beberapa humor segar dalam pesan dakwah.

Penggunaan humor dalam dakwah senyantanya sekadar untuk membuat suasana jamaah menjadi ceria dan bersemangat menyimak pesan-pesan dakwah. Humor dalam ceramah ibarat bumbu dalam masakan. Tidak bijak kiranya bila pendakwah terlalu berlebihan dalam penyampaian humor sehingga yang diingat hanya humornya. Jangan sampai penggunaan humor menjadikan pesan utama dakwah tertutup dan mengesankan pendakwahnya seperti pelawak. Kiranya humor hanya diperuntukkan menggairahkan semangat jamaah, ada baiknya humor yang disampaikan dikemas secara halus, tidak terlalu banyak guyon, atau jangan sampai keluar dari koridor etika dakwah.

Kedudukan cerita humor sebagai selingan atau sisipan dalam pesan dakwah yang tentunya tidak boleh menghilangkan substansi dakwah yaitu, mengajak pada kebaikan dan sesuai ajaran Islam, maka ketika menyisipkan humor hendaknya memperhatikan aspek rujukan sumber humor. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka rumusan etis sumber humor dalam pesan dakwah antara lain: 1) sumber humor diperbolehkan berasal dari hadis, sejarah, ijmak ulama maupun realitas kehidupan sehari-hari; (2) namun tentunya ketika menjadikan hadis, sejarah Islam ataupun ijmak ulama sebagai sumber humor tentunya harus terdapat cerita atau kandungan humor dalam hadis, sejarah ataupun isi ijmak ulama tersebut, bukan menjadikan guyonan sehingga merendahkan. Sebagai contoh, hadis yang bisa dijadikan humor sebagaimana Nabi bercanda dengan istri, sahabat dan salah seorang wanita tua yang bertanya tentang kehidupan surga.

Dalam penyampaian pesan ceramah, tentu terdapat durasi waktu yang harus diperhatikan dan menjadi pertimbangan saat dai hendak menyisipkan humor dakwah dalam pesan ceramahnya. Durasi humor dakwah didasarkan atas durasi total waktu pesan dakwah ceramah yang hendak disampaikan da'i. Adakalanya ceramah memerlukan waktu yang cukup panjang hingga lebih dari 30 menit seperti khotbah hari raya, khotbah Jumat, namun, ada kalanya juga ceramah berdurasi singkat seperti saat ceramah kultum.

Berdasarkan asumsi di atas maka, etis materi humor dakwah yang berkaitan dengan durasi humor dalam pesan dakwah: Pertama, humor dapat disisipkan terutama saat penyampaian materi ceramah berlangsung selama lebih dari 30 menit yang memungkinkan mad'uww mengalami penurunan konsentrasi dan fokus dalam menerima materi dakwah yang disampaikan dai. Kedua, humor disisipkan pada jeda strategis saat menyampaikan pesan dakwah. Jeda strategis adalah istirahat sejenak sekitar 3-5 pembelajaran, menit setelah dalam proses pembelajaran berjalan selama periode waktu 25-30 menit. Humor disisipkan tidak sampai melebihi 5 menit setiap sesi humor yang diberikan. Hal tersebut mengacu pada pendapat Robert K. Cooper dan Sawaf yakni, jika seseorang bekerja dan belajar terlalu lama pada kegiatan-kegiatan yang memeras otak, waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah meningkat hingga 500 persen (lima kali lipat).

Oleh karena itu, diperlukan istirahat yang disebut jeda strategis. Jeda strategis adalah istirahat singkat secara sadar dari pekerjaan setiap 20 hingga 30 menit untuk menyempatkan diri mengubah perhatian dan fokus serta relaksasi. Senada itu, berdasarkan hasil penelitian Bobbi DePotter dan Mike Hernacki dalam buku "Quantum Learning", oleh D. Darmansyah bahwa jika melaksanakan pembelajaran tanpa henti selama 90 menit, maka konsentrasi dan daya ingat peserta akan menurun mencapai titik terendah. Penurunan dapat mencapai lebih dari 50%, dan hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap pemerolehan pengetahuan dan capaian hasil belajar. Tetapi jika pembelajaran diselingi jeda strategis pada setiap periode 30 menit, maka daya ingat dan konsentrasi dapat terpelihara konstan.

Bolehnya menyelipkan candaan atau humor dalam dakwah dan ceramah agama. Bahkan, menggunakan humor dalam dakwah dianjurkan untuk tetap menarik fokus para pendengar. Gus Dur, dan muballigh lainnya termasuk Zainuddin MZ., Adi Hidayat, Abd. Somad Batubara, dan muballigh Sulawesi Selatan seperti Amirullah Amri, Amri Amir, Da'ad Latif dan lainnya dalam berbagai ceramah mereka menunjukkan bahwa beliau sebagai muballigh kerap menggunakan humor dalam mengenalkan Islam. Akan tetapi, humor atau bercandaan yang diselipkan dalam ceramah agama tentu tidak bisa semena-mena. Ada batasan-batasan yang perlu diperhatikan oleh para mubaligh atau pendakwah saat melontarkan candaan ke pendengar. Apalagi, mubaligh merupakan sosok yang dianggap memiliki ilmu lebih sehingga kerap kali mereka dimuliakan dan dianut oleh masyarakat.

Ada empat kriteria atau prinsip humor sebagai dasar kepatutan humor yang dapat disisipkan dalam dakwah. Pertama, pendidikan, artinya humor harus disertai pesan pendidikan dan misi pencerahan sehingga tidak kosong. Kemudian kritis, yang mendorong para mubaligh, dai, atau

pendakwah melontarkan humor untuk mengajak pendengar bersama-sama menganalisis berbagai ketidakseimbangan dalam kehidupan nyata. Ketiga, humor dalam dakwah harus tidak rasis, maksudnya humor tidak merendahkan, menghujat, atau menstigmatisasi seseorang, institusi, agama, ras, atau golongan, dan keempat, humor tidak berunsur pornografi atau tidak seksis, artinya humor tidak mengandung unsur cabul dan tidak ada eksploitasi tubuh. Dengan demikian, walaupun humor dalam dakwah ini dibolehkan, tetapi penggunaan humor dalam dakwah juga perlu ditekankan agar tidak boleh lebih dominan dibandingkan isi pesan dakwah. Harapannya, humor yang sesuai proporsinya itu tidak menghilangkan substansi dan esensi dari dakwah.

Oleh karena itu, seorang muballigh perlu memiliki sense of humor yang bagus agar seseorang dapat melontarkan candaan yang sesuai etika dan kaidah Islam. Kemampuan dalam memberikan candaan juga perlu untuk dilatih agar humor tersebut tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan.

Beberapa etika dakwah yang hendaknya di lakukan oleh para juru dakwah dalam melakukan dakwahnya antara lain: beriman dan bertakwa, ikhlas, sabar dan tabah, ramah, tawadhu, amanah, sopan, jujur, tawakkal. dan tidak menghasut, cerdas, uswah dan qudwah hasanah dan tidak diskriminatif. Etika inilah yang harus dijunjung tinggi oleh muballigh dan menjadikannya sebagai aturan atau prinsip sehingga dapat merumuskan perilaku benar dan salah untuk kemudian diterapkan dan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Merujuk dari uraian sebelumnya, maka simpulan yang dapat dirumuskan bahwa humor adalah pesan verbal dan nonverbal yang disengaja yang dapat menimbulkan tawa (hiburan) dan bentuk perilaku spontan lainnya yang menunjukkan kesenangan, kegembiraan, dan atau kejutan pada penerimanya.

Penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan secara fisik, psikologis, maupun sosial diantara dai dan mad'u, mengembalikan focus atau konsentrasi madu pada materi dakwah yang disampaikan da'i. Namun terdapat beberapa aturan yang harus dipahami oleh dai dalam menyelipkan humor dalam dakwahnya. Da'i perlu memperhatikan standar humor dari dua segi yakni etis dan estetis.

Etika dakwah yang hendaknya di lakukan oleh para juru dakwah dalam melakukan dakwahnya antara lain: beriman dan bertakwa, ikhlas, sabar dan tabah, ramah, tawadhu, amanah, sopan, jujur, tawakkal. dan tidak menghasut, cerdas, uswah dan qudwah hasanah dan tidak diskriminatif. Etika inilah yang harus dijunjung tinggi oleh muballigh dan menjadikannya sebagai aturan atau prinsip sehingga dapat merumuskan perilaku benar dan salah untuk kemudian diterapkan dan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilmi, Mustofa. (2018). Humor dalam Pesan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 87–110.
- Mahdaniar, Fenny & Surya, Alan. (2022). Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2).
- Ridwan, Aang. (2010). Humor dalam Tabligh Sisipan yang Sarat Estetika. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15).
- Fadhli, Ahmad. (2024). Dakwah Humoris dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Mendengarkan Tausiah Agama di Kampung Tanah Bara Kec. Gunung Meriah Aceh Singkil. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 2(1), 53–65.
- Hariyanto, Bambang. (2024). Analisis Wacana Humor dalam Ceramah Gus Baha'. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Wandi. (2020). Penggunaan Humor dalam Dakwah Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 5(1).

Hayati, Nenden Sri; Hakim, Diandi Nur; & Isnaini, Zahrah. (2023). Humor Dakwah KH. Anwar Zahid

- dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 6(1).
- Rehansyah. (2024). Strategi Pengemasan Dakwah melalui Humor dalam Ceramah: Studi Deskriptif pada Ceramah Ustadz Tile. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abdullah, Asep Abbas; Muhid, Abdul; & Wahyudi, Winarto Eka. (2021). "Humor in Da'wah": Sociolinguistic Analytic of Kyai Ishaq Latif Da'wah from Pesantren Tebuireng Jombang. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 15(2).
- Faqihuddin, Muhammad. (2021). Humor dalam Aktivitas Dakwah (Analisis Isi Video pada Akun YouTube Ustadz Das'ad Latif). Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Utami, Vivid Dyah. (2004). Humor dalam Dakwah Islam: Analisis terhadap Komik Humor Qamaruzzaman Karangan Eka Wardhana. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anisa & Al Farisi, Mohamad Zaka. (2023). Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh 'Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2)